

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dakwah selama ini masih dipahami secara keliru dan sempit, hanya berfokus pada ceramah dan khutbah yang cenderung hanya mengedepankan retorika belaka. Kondisi ini mengakibatkan dakwah kurang mendapatkan apresiasi, baik dalam tataran praktis di lapangan maupun kajian teoritis di dunia akademik. Lebih dari itu, kesalahpahaman dan kekeliruan memahami makna dakwah tentu saja akan mengakibatkan kesalahan langkah dalam operasional dakwah sehingga dakwah yang dilakukan menjadi tidak simpatik dan tidak membawa perubahan apa-apa.¹

Aktifitas dakwah sebagai proses komunikasi penyampaian ajaran ideal Islam selama ini di rasa belum mempunyai kepoweran untuk membawa masyarakat kepada perubahan yang lebih baik. Ada banyak faktor yang menjadi penyebabnya, salah satunya adalah karena dakwah yang selama ini dilakukan cenderung kering, impersonal, dan hanya bersifat informative belaka, belum menggunakan tehnik-tehnik informasi yang efektif.²

Menjalankan dakwah adalah pengantar pesan dari pengirim kepenerima pesan. Jadi dalam menjalankan dakwah adalah alat atau perantara untuk mengajak

¹ Said Bin Ali AL-Qathhani, *Dakwah Islam, Dakwah Bijak* (Jakarta: Gema Insani Press,1994),h. 14.

² Tato Tasmara, *Komunikasi Dakwah* (Jakarta: PT Gaya Media Pramat,1997),h. 15-19.

seseorang untuk berbuat baik dengan cara yang baik dan mencegah orang berbuat mungkar juga dengan cara yang baik (*amal makruf bil maruf nahi mungkar bil maruf*). Sesuai dengan firman Allah (QS. 03:104) yang menjelaskan anjuran untuk sebuah ajakan bagi umat muslim untuk membentuk kelompok yang bertujuan untuk mempromosikan kebaikan dan mencegah keburukan. Ayat ini mengajarkan bahwa setiap muslim harus berperan aktif dalam mewujudkan kebaikan dan menghindari keburukan, bukan hanya untuk dirinya sendiri tetapi juga untuk orang lain.

Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat ini mengandung beberapa makna penting. Pertama, ayat ini mengajarkan pentingnya membentuk kelompok atau jamaah yang memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk mempromosikan kebaikan dan mencegah keburukan. Kelompok tersebut harus bekerja sama untuk mencapai tujuan tersebut, saling mengingatkan dan menasehati dalam melakukan hal-hal yang baik serta mencegah hal-hal yang buruk.

Kedua, ayat ini menunjukkan bahwa setiap muslim memiliki tanggung jawab moral untuk melakukan kebaikan dan mencegah keburukan. Tidak cukup hanya dengan melakukan hal-hal baik bagi diri sendiri, tetapi harus memperhatikan dan membantu orang lain agar juga melakukan hal yang baik. Dalam hal ini, tugas setiap muslim adalah untuk memberikan contoh dan memperlihatkan jalan yang benar agar orang lain juga dapat mengikuti.

Ketiga, ayat ini mengajarkan bahwa orang-orang yang mempromosikan kebaikan dan mencegah keburukan akan menjadi orang yang beruntung di dunia dan di akhirat. Dalam tafsir Ibnu Katsir disebutkan bahwa keberuntungan tersebut akan diberikan oleh Allah SWT kepada orang-orang yang telah melakukan kebaikan dan mencegah keburukan sesuai dengan yang dikehendaki-Nya.

Tujuan dari sebuah ajakan bagi umat muslim untuk membentuk kelompok atau jamaah yang bertujuan untuk mempromosikan kebaikan dan mencegah keburukan. Ayat ini juga menunjukkan bahwa setiap muslim memiliki tanggung jawab moral untuk melakukan kebaikan dan mencegah keburukan, serta menjanjikan keberuntungan bagi orang-orang yang mempromosikan kebaikan dan mencegah keburukan di dunia dan di akhirat.

Berdasarkan ayat di atas, dalam menyampaikan kebaikan atau berdakwah hendaklah pelaku dakwah memilih metode dan media yang dari masa kemasa terus berkembang seperti dari mimbar, menjadi panggung, media-media, atau elektronik lainnya. Setiap proses dakwah tentunya memiliki cara atau sistem khusus bagaimana sebuah dakwah bisa tersampaikan. Ada objek sasaran dakwah, ada pula subjek pendakwah. Akan tetapi, sebuah proses dakwah tentu saja tidak akan bisa melepaskan dari konteks kultur ruang lingkup yang dimilikinya. Siapapun atau lembaga apapun ketika memberikan sebuah dakwah diasumsikan tidak bisa melepaskan diri konteks *background* dari mana dia berasal.

Rasulullah melakukan rutinitas dakwah kepada masyarakat jahiliyah ketika beliau masih tinggal di Mekkah, misalnya menunjukkan pola yang sangat berbeda bila dibandingkan dengan dakwah yang diperuntukkan oleh masyarakat Madinah pasca hijrah.³ Dakwah memiliki banyak aspek mulai dari tata bahasa, teknik penyampaian dan masih banyak lagi yang lainnya.

Rasulullah mengajarkan agar berdakwah dengan menggunakan Bahasa serta tuturkata yang baik. Sebagaimana hadist di bawah ini (Bukhari: 5994)

³ Asep Saepul Muhtadi, *Metode Penelitian Dakwah* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 16.

حَدَّثَنِي عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ
 ابْنِ شِهَابٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ
 قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ
 بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكَلِّمْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ وَمَنْ كَانَ
 يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِ جَارَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ
 بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ

Terjemahnya:

“Telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz bin Abdullah telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Sa'd dari Ibnu Syihab dari Abu Salamah dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir hendaknya ia berkata baik atau diam, dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, janganlah ia menyakiti tetangganya, dan barang siapa berimaan kepada Allah dan hari Akhir, hendaknya ia memuliakan tamunya.”(HR. Bukhari)

Sebagaimana hadist di atas maka menjadi penting dan sebagai salah satu syarat utama bahwasannya dalam berdakwah harus menggunakan kata-kata yang baik, bijak dan penuh dengan kelembutan. Penyampai dakwah juga harus senantiasa menghormati dan memuliakan pendengar atau jamaah. Maka berkata baik dan menghormati jamaah saat sedang berdakwah harus senantiasa dijalankan oleh para da'i.

Untuk mencapai keberhasilan dalam berdakwah, biasanya seorang da'i menggunakan media dan metode dalam penyampaian dakwahnya. Media dan metode dakwah merupakan unsur penting yang digunakan untuk menyampaikan pesan dakwah. Penyampaian dakwah tak hanya berupa mimbar atau sosial media, akan tetapi juga bisa menggunakan kesenian sebagai media untuk berdakwah.

Kesenian adalah cabang dari kebudayaan, kebudayaan merupakan bidang kehidupan. Karena itu, fitrah kesenian juga berasal dari Tuhan⁴ Seni Islam adalah seni yang mengandung unsur-unsur keIslaman yang terkandung di dalam al-Qur'an dan hadist. Seni merupakan perkara yang sangat penting karena berhubungan dengan hati dan perasaan manusia. Seni berusaha kecenderungan dengan perasaan-perasaan jiwa manusia dengan alat-alat yang beraneka ragam dengan menggunakan alat-alat yang dapat didengar, dibaca, dilihat, dirasakan, maupun dipikirkan. Karena seni merupakan alat untuk mencapai tujuan, maka hukumnya sejalan dengan hukum tujuannya yang positif, hukumnya halal. Tetapi sebaliknya kalau di gunakan untuk tujuan negatif maka hukumnya haram.

Seni adalah ekspresi yang bernuansa indah. Dengan ilmu segalanya menjadi lebih mudah, dengan seni segalanya menjadi lebih indah. Sedangkan menurut K. Prenc.M seni adalah penjelma rasa indah yang terkandung dalam hati orang yang dilahirkan dengan perantara alat-alat komunikasi dalam bentuk yang di tangkap oleh panca indra pendengaran (seni suara), penglihatan (seni lukis), atau yang dilahirkan dengan gerak (seni drama atau tari).⁵ Secara Islam memang tidak mengajarkan seni dalam estetika (keindahan), namun tidaklah berarti Islam anti seni. Ungkapan bahwa Allah adalah *jamil* (indah) dan mencintai *jamal* (keindahan) serta penyebutan diri-Nya sebagai *badi'us samawat wal ardl* (maha pencipta langit dan bumi), merupakan penegasan bahwa Islam pun menghendaki kehidupan ini indah dan tidak lepas dari seni. Arti *badi'* adalah pencipta pertama dan berkonotasi indah. Berarti, Allah menciptakan langit dan bumi dengan keindahan.

⁴ Sidi Gazalba, *Islam dan Kesenian* (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1998), 173.

⁵ K.Prenc.M, Kamus Latin Indonesia (Yogyakarta: Kanisius,1969),h .425

Islam sebenarnya menghidupkan rasa keindahan dan mendukung kesenian, namun dengan syarat-syarat tertentu, yakni jika kesenian itu membawa perbaikan dan tidak merusak atau menghancurkan, tetapi membangun. Pada masa kejayaan peradabannya, Islam telah menghidupkan bermacam-macam seni yang berkembang dan berbeda produk-produk peradaban lainnya seperti seni kaligrafi, dekorasi, dan seni ukiran biasanya terdapat di masjid-masjid, di gedung-gedung, di bejana-bejana perak, keramik, dan lain sebagainya.⁶ Munculnya seniman di dunia Islam menunjukkan bahwa Islam tidak hanya melihat seni sebagai hiburan, lebih dari itu seni dapat menjadi bagian dari ilmu pengetahuan yang dapat dikaji melalui teori-teori ilmiah dan dapat pula menjadi media dalam berdakwah.

Upaya penyampaian ajaran Islam melalui media seni dalam konteks di Indonesia sudah melalui umur yang relatif tua. Para walisongo dengan beberapa keahlian keseniannya telah mampu menyebarkan agama Islam hingga ke berbagai daerah di Nusantara.⁷ Proses masuknya Islam ke Indonesia pertama kali melalui lapisan bawah, yakni masyarakat sepanjang pesisir utara. Dalam hal ini, pembawa Islam kepada masyarakat nusantara adalah para saudagar-saudagar muslim, baik yang datang dari Gujarat maupun Arab dengan cara berdagang. Dari hubungan ini mereka saling mengenal dan terjadi hubungan yang dinamis antara mereka. Para saudagar muslim tidak semata-mata hanya berdagang melainkan juga berdakwah.⁸

Bersamaan dengan para pedagang, datang pula da'i-da'i dan musafir-musafir sufi. melalui jalur perdagangan itu pula mereka dapat berhubungan dengan pedagang dari negeri-negeri di ketiga bagian benua Asia itu. hal itu memungkinkan

⁶ Nur Amina Nasution *Seni Islam sebagai media Dakwah (Studi Kasus: Kesenian Tari Badui di Dusun Semampir, Desa Tambakrejo, Kecamatan Tempel, Kabupaten Sleman Yogyakarta)*, h, 301.

⁷ Asep Muhyidin, *Metode pengembangan Dakwah* (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h, 212.

⁸ Abdurrahman Mas'ud, *Sejarah Peradaban Islam*, (Semarang: PT Pustaa Rizi Putra, 2009), h. 181.

terjadinya hubungan timbal balik, sehingga terbentuklah perkampungan masyarakat muslim.⁹

Berdasarkan sejarah penyebaran agama Islam terutama di pulau Jawa banyak ditemukan literatur bahwa pada masa awal, da'i sebagai penyebar Islam banyak dipegang peranananya oleh para "wali sembilan" yang lebih dikenal dengan sebutan "walisongo". Sesuai namanya, Wali Sanga, jumlah Wali di Jawa ada Sembilan orang.¹⁰ dan menurut urutan dari timur kebarat adalah: Sunan Ampel (Raden Rahmat), Malik Ibrahim (Maulana Magribi), Sunan Drajad, Sunan Giri (Raden Paku), Sunan Bonang (Raden Maulana Makdum Ibrahim), Sunan Kudus, Sunan Muria, Sunan Kalijaga (Jaka Said atau Raden Syahid), dan Sunan Gunung Jati.¹¹

Masa Walisongo era berahirnya dominasi Hindu-Budha dalam budaya nusantara untuk digantikan dengan kebudayaan Islam mereka adalah symbol penyebaran Islam di Indonesia, khususnya di Jawa. Tentu banyak tokoh yang berperan. Namun, peranan mereka sangat besar dalam mendirikan kerajaan Islam di jawa. Juga pengaruhnya terhadap kebudayaan masyarakat secara luas serta dakwah secara langsung, membuat "sembilan wali" lebih banyak disebut dibandingkan yang lain.¹² Para beliau mendakwahkan Islam dengan metode budaya masyarakat setempat yang sedikit disisipkan unsur-unsur ke Islam sehingga dakwah yang disampaikan oleh beliau dapat diterima. Dengan demikian mereka memeluk

⁹ Susanto Musyrifah, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Rajawali, 2010), h. 9.

¹⁰ B.Wiwoho, *Islam Mencintai Nusantara Jalan Dakwah Sunan Kalijaga*, (Tangerang Selatan :Pustaka IIMaN, 2017), h. 17.

¹¹ *Ibid.*, h. 17.

¹² Susmihara, *Walisongo Dan Perkembangan Pendidikan Islam dinusantara*, Jurnal, (2017), Vol. No 2. h. 152.

agama Islam dengan sukarela. Karena Sunan Kalijaga berpendapat mendakwahkan Islam menggunakan pendekatan budaya dinilai ampuh.

Dalam penyebaran agama Islam yang didakwahkan oleh sunan kalijaga, ia melakukan pendekatan langsung dengan masyarakat Jawa yang pada saat itu masyarakat kebanyakan memeluk agama hindu dan budha. ia mendakwahkan agama Islam dilakukan dengan cara bertahap dan perlahan-lahan karena menurutnya masyarakat akan menjauh jika diserang pendiriannya maka dari itu masyarakat banyak yang tertarik untuk memeluk agama islam. Bahkan dalam hal berpakaianpun Sunan Kalijaga tidak mengenakan jubah seperti Walisongo yang lain, dia mengenakan pakaian biasa seperti masyarakat Jawa.

Sebagai budayawan dan seniman, Sunan Kalijaga Menciptakan banyak karya seni, dimana itu menggambarkan pendiriannya. Dia menciptakan dua perangkat gamelan, yang semula yang bernama Nagawilaga dan Guntur Madu, kemudian dikenal dengan nama Nyai Sekati (lambang dua kalimat syahadat). Wayang, yang pada zaman Majapahit dilukis di atas kertas lebar sehingga disebut wayang beber, oleh Sunan Kalijaga di jadikan satu-satu, dibuat dari kambing, yang sekarang di kenal dengan nama wayang kulit. Banyak lakon-lakon yang diubah untuk kepentingan ini. Diantaranya yang terkenal dengan lakon *jimat kalimasada* dan *dewa ruci*.

Salah satu organisasi Islam di Indonesia yang senantiasa berupaya untuk melestarikan prestasi dakwah para Walisongo melalui dakwah kultural adalah Nahdlatul Ulama (NU). Sesuai dengan visi dan misi kelahirannya, NU merupakan jam'iyah keagamaan yang bergerak di bidang dakwah Islam, yang meliputi bidang keagamaan, pendidikan dan sosial kemasyarakatan. Dalam konteks ini, juga hingga

saat ini NU tetap konsisten pada jalur kulturalnya. Pilihan NU pada dakwah kultural ini tak lain adalah upaya melestarikan prestasi dakwah para Walisongo, yaitu *muballigh* Islam awal di bumi Nusantara. Dengan demikian ada kesinambungan atau kontinuitas dakwah kultural Walisongo dengan dakwah kultural NU.

Nahdlatul Ulama yang di singkat NU adalah salah satu organisasi Islam terbesar dengan jumlah anggota terbanyak di Indonesia, dan merupakan suatu organisasi yang berbasis massa di bawah kepemimpinan ulama. Keyakinan yang mendalam terhadap berbagai pemikiran, gagasan, konsep di segala hal, serta metode-metode yang diusung NU diyakini sebagai kunci utama NU untuk dapat eksis dan terus bertahan hingga hari ini.¹³

Berangkat dari dua peristiwa penting di dalam Nahdlatul Ulama (NU) yang mendorong Lembaga Seniman Budayawan Muslimin Indonesia (LESBUMI) di hadirkan kembali. Pertama adalah Muktamar NU ke-30 di Lirboyo Jawa Timur (1999) diikuti dengan Muktamar NU ke-31 di Boyolali Jawa Tengah (2004). Kedua adalah Musyawarah Besar (Mubes) Warga NU di Ciwaringin Jawa Barat (2004).

Penegasan NU untuk menghadirkan kembali LESBUMI melalui Muktamar NU ke-30 (1999) dan ke-31 (2004) tidak dimaksudkan untuk bernostalgia dengan masa lalu. Butir penting keinginan itu adalah mengajak seluruh anggota NU agar mengembalikan ruh kebudayaan sebagai medium beragama dan bersosial. Apa yang dilakukan NU merupakan bagian dari semangat kembali ke *Khittah 1926* yang menggelindingkan trilogi transformasi: sosio-politik, sosio-kultural dan sosio-ekonomi. Fakta historis ini membedakan kehadiran LESBUMI selama hampir satu dasawarsa terakhir dengan kelahiran awalnya pada dekade 1960-an.

¹³ *Loc. Cit.* Faedeli, 2008.

Sejalan dengan penegasan itu keinginan menghadirkan kembali LESBUMI antara lain juga dilandasi oleh keprihatinan akan fenomena kering dan sepiya agama dari sentuhan kebudayaan sehingga yang nampak adalah penampilan agama yang sangar dan beku, tidak memiliki kelenturan-kelenturan. Agama tidak lagi merupakan sesuatu yang hidup dan bahkan tidak lagi memberi kenyamanan bagi pemeluknya.

Agama dewasa ini terjebak dalam ritualisme, simbolisme dan formalisme. Dimensi-dimensi kebudayaan dan kesenian sebagai pilar dari sikap kemanusiaan yang sebetulnya tak dapat dipisahkan dari agama itu hilang. Agama berjalan mengisi kemanusiaan tanpa ada sentuhan-sentuhan budaya sehingga terkesan kering, keras, dan kaku. Maka pada tataran wilayah Provinsi Jawa Barat, LESBUMI PWNU Jawa Barat memiliki peran yang penting dan vital dalam mengembalikan atau melaksanakan Kembali syiar agama Islam dengan pendekatan kebudayaan yang tentunya syarat akan nilai-nilai yang sejalan dengan ajaran Islam. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penting dilakukan sebuah penelitian dengan mengambil judul "*Peran Lembaga Seniman Budayawan Muslimin Indonesia dalam Mengoptimalkan Kegiatan Dakwah (Studi Kasus LESBUMI PWNU Jawa Barat)*".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas, penelitian ini terfokus pada penerapan seni dan budaya dalam aktivitas dakwah. Rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan (*planning*) manajemen dakwah pada Lembaga Seni Budaya Muslimin Indonesia (Lesbumi) PWNU Jawa Barat?
2. Bagaimana pengorganisasian (*organizing*) manajemen dakwah pada Lembaga Seni Budaya Muslimin Indonesia (Lesbumi) PWNU Jawa Barat?
3. Bagaimana pelaksanaan (*actuating*) manajemen dakwah pada Lembaga Seni Budaya Muslimin Indonesia (Lesbumi) PWNU Jawa Barat?
4. Bagaimana Pengawasan (*controlling*) manajemen dakwah pada Lembaga Seni Budaya Muslimin Indonesia (Lesbumi) PWNU Jawa Barat?
5. Apa saja Faktor Pendukung dan Penghambat Manajemen Dakwah pada Lembaga Seni Budaya Muslimin Indonesia (Lesbumi) PWNU Jawa Barat?

C. Tujuan Penelitian

Dari paparan latar belakang dan rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki beberapa tujuan. Adapun tujuan berdasarkan permasalahan yang ingin penulis rumuskan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan perencanaan (*planning*) manajemen dakwah pada Lembaga Seni Budaya Muslimin Indonesia (Lesbumi) PWNU Jawa Barat?
2. Untuk menjelaskan pengorganisasian (*organizing*) manajemen dakwah pada Lembaga Seni Budaya Muslimin Indonesia (Lesbumi) PWNU Jawa Barat?

3. Untuk menjelaskan pelaksanaan (*actuating*) manajemen dakwah pada Lembaga Seni Budaya Muslimin Indonesia (Lesbumi) PWNU Jawa Barat?
4. Untuk menjelaskan Pengawasan (*controlling*) manajemen dakwah pada Lembaga Seni Budaya Muslimin Indonesia (Lesbumi) PWNU Jawa Barat?
5. Untuk menjelaskan Faktor Pendukung dan Penghambat Manajemen Dakwah pada Lembaga Seni Budaya Muslimin Indonesia (Lesbumi) PWNU Jawa Barat?

D. Kegunaan Penelitian

Manfaat penelitian ini meliputi manfaat teoritis dan manfaat praktis secara lebih jelas dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Kajian penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan ilmu pengetahuan tentang dakwah Islam dengan pendekatan seni dan budaya. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi tambahan rujukan dan referensi bagi peminat kajian dakwah Islam untuk melakukan penelitian sejenis.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai kajian literatur kepustakaan khususnya untuk jenis penelitian kualitatif. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi

kalangan praktisi dan aktivis di bidang dakwah yang menggunakan seni dan budaya sebagai media untuk berdakwah.

E. Hasil Penelitian yang Relevan

Tinjauan pustaka adalah meninjau kembali karya-karya terdahulu yang sejenis. Tujuan dari tinjauan pustaka adalah untuk mengetahui posisi suatu karya akademik di tengah-tengah banyaknya karya yang sejenis, baik objek maupun metode penulisannya. Adanya tinjauan pustaka ini, dapat diketahui apakah penelitian ini merupakan pemula, pelanjut, memperkuat atau menolak karya terdahulu. Sejauh ini, peneliti belum menemukan karya atau penelitian yang membahas mengenai pelaksanaan dakwah oleh LESBUMI PWNU Jawa Barat, namun terdapat beberapa karya-karya terdahulu yang masih bersangkutan dengan LESBUMI.

Karya pertama yang ditemukan adalah buku dengan judul LESBUMI Strategi Politik Kebudayaan, karya Choiratun Chisaan yang merupakan tesis S2 di Program Magister Religi dan Budaya, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Tesis tersebut berisi tentang bagaimana LESBUMI dibentuk, polemik-polemik kebudayaan yang menjadi latar belakang terbentuknya LESBUMI, dan sejarah perkembangan NU dalam menanggapi modernitas. Perbedaan dari karya ini, tidak ada fokus tempat di dalam penelitiannya. Karya ini membahas sejarah LESBUMI secara umum di Indonesia tanpa perkembangannya, sedangkan peneliti lebih terfokus pada LESBUMI PWNU Jawa Barat serta pelaksanaan dakwahnya.

Kedua berupa skripsi karya Mohammad Ali Anwar dari jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam UIN Sunan Ampel Surabaya yang berjudul Peran LESBUMI

Dalam Merespon Gerakan Lekra Pada Tahun 1950-1965. Skripsi ini membahas mengenai didirikannya LESBUMI yang merupakan lembaga seni budaya NU sebagai respons dari dibentuknya Lekra (Lembaga Kebudayaan Rakyat) yang berafiliasi dengan PKI pada saat itu. Skripsi ini menjelaskan apa saja respons yang dilakukan LESBUMI berkaitan dengan adanya Lekra yang saat itu merupakan lembaga seni terbesar di Indonesia namun berada di bawah naungan PKI. Skripsi tersebut tersebut juga tidak memiliki persamaan dengan apa yang menjadi objek dalam penelitian ini, karena dalam skripsi tersebut membahas mengenai latar belakang dibentuknya LESBUMI. Adapun yang menjadi fokus pembahasan peneliti adalah dakwah dengan pendekatan seni dan budaya yang dilakukan oleh LESBUMI PWNU Jawa Barat.

Ketiga peneliti meninjau tesis karya Abdul Bashir dari program studi Agama dan Filsafat konsentrasi studi Al-Qur'an dan Hadis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul Seni Pementasan LESBUMI NU Grobogan. Tesis tersebut membahas mengenai fenomena *living* hadis yang ada pada LESBUMI NU Grobogan dan juga mengenai pemaknaan simbol-simbol akulturatifnya. LESBUMI NU Grobogan mengambil berbagai macam hadis untuk dijadikan pedoman dan sebagai dasar dalam berkesenian. Selain fenomena *living* hadis, LESBUMI NU Grobogan juga memiliki banyak simbol-simbol yang memiliki arti yang berkaitan erat dengan Islam. Fokus penelitian dari tesis ini adalah kesenian yang ada pada LESBUMI NU Grobogan, sedangkan fokus penelitian ini lebih kepada metode dakwah yang dilakukan oleh LESBUMI PWNU Jawa Barat.

Dari beberapa sumber tersebut kaitan penelitian yang hendak diteliti oleh peneliti adalah sama-sama membahas mengenai LESBUMI. Hal berbeda yang

ingin peneliti lakukan dalam skripsi ini adalah penelitian terfokus pada pelaksanaan dakwah berbasis seni dan budaya oleh Lembaga Seniman Budayawan Muslimin Indonesia (LESBUMI) pengurus wilayah Nadlatul Ulama Provinsi Jawa Barat. Dari sini diharapkan nantinya skripsi ini akan menjadi pelengkap dan penerus dari karya yang terdahulu.

F. Landasan Pemikiran

a. Landasan Teoritis

Kata dakwah merupakan suatu istilah dari kata bahasa arab yaitu يدعو *يدعو* menjadi bentuk *masdar* دعوة *دعوة* yang berarti seruan, panggilan dan ajakan.¹⁴ Sedangkan pengertian dakwah secara istilah ada beberapa pendapat yang berbeda yang telah banyak didefinisikan oleh para ahli yang mendalami masalah dakwah. Namun antara definisi yang satu dengan yang lainnya tidak jauh berbeda.

Beberapa definisi dakwah yang penulis kemukakan disini adalah: H. Timur Djaelani M.A mengatakan bahwa dakwah ialah menyeru kepada manusia untuk berbuat baik dan menjauhi yang buruk sebagai pangkal tolak kekuatan mengubah masyarakat dan keadaan yang kurang baik kepada keadaan yang lebih baik sehingga merupakan suatu pembinaan.¹⁵

Uraian pengertian dakwah diatas, baik secara lughawi atau etimologi maupun secara istilah atau terminologi, maka dakwah adalah suatu usaha dalam rangka proses islamisasi manusia agar taat dan tetapi mentaati ajaran islam guna

¹⁴ Aminuddin Sanwar, *Pengantar Ilmu Dakwah*. Fakultas Dakwah IAIN walisongo, Semarang 1985, h.1.

¹⁵ *Loc. cit.* h. 4.

memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Dakwah adalah suatu istilah yang khusus untuk dipergunakan didalam agama Islam.

Dari beberapa definisi mengenai dakwah diatas, maka terdapat unsur-unsur dakwah yang selama ini dikenal, diantaranya. Pertama, subjek dakwah Da'i memiliki posisi sentral dalam dakwah, sehingga Da'i harus memiliki citra atau image yang baik dalam masyarakat, citra atau image bisa dipahami sebagai kesan berkenaan dengan penilaian terhadap seseorang, instansi maupun organisasi yang diciptakan Da'i sebagai hasil langsung dari dakwahnya.

Citra yang berhubungan dengan seorang Da'i dalam perspektif komunikasi erat kaitannya dengan kredibilitas yang dimiliki. Citra terhadap Da'i adalah penilaian mad'u terhadap Da'i mendapat citra positif atau negatif. Pencitraan mad'u terhadap diri seseorang Da'i sangat berpengaruh dalam menentukan apakah mereka akan menerima informasi atau pun pesan dakwah atau sebaliknya menolak.

Seorang Da'i yang kredibel adalah orang yang memiliki kompetensi di bidangnya, integritas kepribadian, ketulusan jiwa dan memiliki status yang cukup, da'i harus menjadi saksi kebenaran, menjadi teladan umat dan berakhlak baik yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Kedua, sasaran dakwah (mad'u) adalah orang atau sekelompok orang yang menjadi sasaran pelaksanaan dakwah. Usaha-usaha untuk melakukan internalisasi dan sosialisasi ajaran-ajaran Islam dalam proses dakwah ditunjukkan kepada sasaran atau objek dakwah ini.¹⁶

Ketiga materi dakwah (*mawdu*) pada dasarnya materi dakwah adalah seluruh rangkaian ajaran islam yang diturunkan oleh allah yang sesuai dengan fitrah dan kebutuhan manusia. Materi dakwah yang dikemukakan dalam al-qur'an

¹⁶ Usman Jasad, *Dakwah dan Komunikasi Transformatif* (cet. I: Makassar: Alauddin University Press, 2011. h.135.

berkisar pada tiga masalah pokok, aqidah, akhlak dan hukum.¹⁷ Materi dakwah adalah ajaran-ajaran islam sebagaimana tertulis dalam al-qur'an dan hadist atau mencakup pendapat para ulama atau lebih luas dari itu.

Dalam al-qur'an juga, muatan-muatan dakwah digambarkan secara umum berupa: pertama pengarahan-pengarahannya untuk memperhatikan alam raya; kedua peristiwa-peristiwa masa lalu yang dikisahkannya; ketiganya pertanyaan-pertanyaan yang diajukan atau semacamnya yang dapat menggugah hati manusia untuk menyadari diri dan lingkungannya; dan keempat janji-janji dan ancaman duniawi dan ukhrawi dan disimak.¹⁸ Sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan aslinya.¹⁹

Peran adalah proses dinamis kedudukan (status) apabila seseorang melakukan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peran. Perbedaan antara peran dan kedudukan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Sementara itu, Merton berpendapat bahwa peranan didefinisikan sebagai pola tingkah laku yang di harapkan masyarakat dari orang yang menduduki status tertentu. Unsur unsur peranan atau role adalah (a) aspek dinamis dari sebuah kedudukan (b) perangkat hak hak dan kewajiban, (c) perilaku sosial dari pemegang kedudukan (d) bagian dari aktifitas yang di mainkan seseorang. Hubungan hubungan sosial yang ada dalam masyarakat merupakan hubungan antara peranan peranan individu dalam masyarakat. Peran menurut Koentjaraningrat, berarti

¹⁷ M. Quraish Shihab, *membumikan Al-Qur'an: Peran Dan Fungsi Al-Qur'an Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1997. h.193.

¹⁸ Ahmad Sarasi, *Tradisi masyarakat islam di Sulawesi Utara* (Universitas Michigan: Lamacca Press, 2008. h.107.

¹⁹ Koentjaraningrat. 2009, *Pengantar Ilmu Pengantar Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

tingkah laku individu yang memutuskan suatu kedudukan tertentu, dengan demikian konsep peran menunjuk kepada pola perilaku yang di harapkan dari seseorang yang memiliki status atau posisi tertentu dalam sebuah Lembaga. Menurut Abu Ahmadi peran adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap cara individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu yang berdasarkan status dan fungsi sosialnya. Dari beberapa pengertian di atas, penulis menyimpulkan bahwa pengertian peran adalah suatu sikap atau perilaku yang di harapkan oleh banyak orang atau sekelompok orang terhadap seseorang yang memiliki status atau kedudukan tertentu.

Teori peran (Role Theory) adalah teori yang merupakan perpaduan antara teori, orientasi, maupun disiplin ilmu. Sebuah sudut pandang dalam sosiologi dan psikologi sosial yang menganggap sebagian besar aktivitas harian diperankan oleh kategori-kategori yang ditetapkan secara sosial. Khantz dan Kahn, yang dikutip dalam buku Sosiologi sebagai pengantar teori peran menekankan sifat individual sebagai pelaku sosial yang mempelajari perilaku sesuai dengan posisi yang ditempatinya di lingkungan kepada masyarakat. Teori peran mencoba untuk menjelaskan interaksi antar individu dalam organisasi, berfokus pada peran yang mereka mainkan. Selain itu Kahn juga mengenalkan teori peran pada literatur perilaku Organisasi. Mereka menyatakan bahwa sebuah lingkungan organisasi dapat mempengaruhi harapan setiap individu mengenai perilaku peran mereka. Harapan tersebut meliputi norma-norma atau tekanan untuk bertindak dalam cara tertentu. Individu akan menerima pesan tersebut menginterpretasikannya dan merespon dalam berbagai cara.

Lembaga merupakan bentuk setiap bentuk persekutuan antara dua orang atau lebih yang bekerja sama secara formal terikat dalam rangka pencapaian suatu tujuan yang telah ditentukan dalam ikatan yang mana terdapat seseorang atau beberapa orang yang disebut atasan dan seorang atau kelompok yang disebut bawahan. Lembaga adalah setiap bentuk perserikatan manusia untuk mencapai suatu maksud bersama. Banyak sekali mamfaat yang bisa di peroleh dari organisasi, ber organisasi dapat menjadi sarana pergaulan dan pengenalan sifat dan watak manusia. Bagi mahasiswa Lembaga dapat menjadi wahana untuk melatih diri dalam mengamalkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang di pelajarnya. Mamfaat lain dari organisasi adalah memupuk kerja sama dan gotong royong antara sesama manusia, karena salah satu unsur organisasi adalah Kerjasama. Dari beberapa pendapat dari para ahli maka dapat di simpulkan bahwa organisasi merupakan bentuk formal dari sekelompok manusia dengan tujuan individualnya masing masing yang bekerjasama dalam suatu proses tertentu untuk mencapai tujuan Bersama.

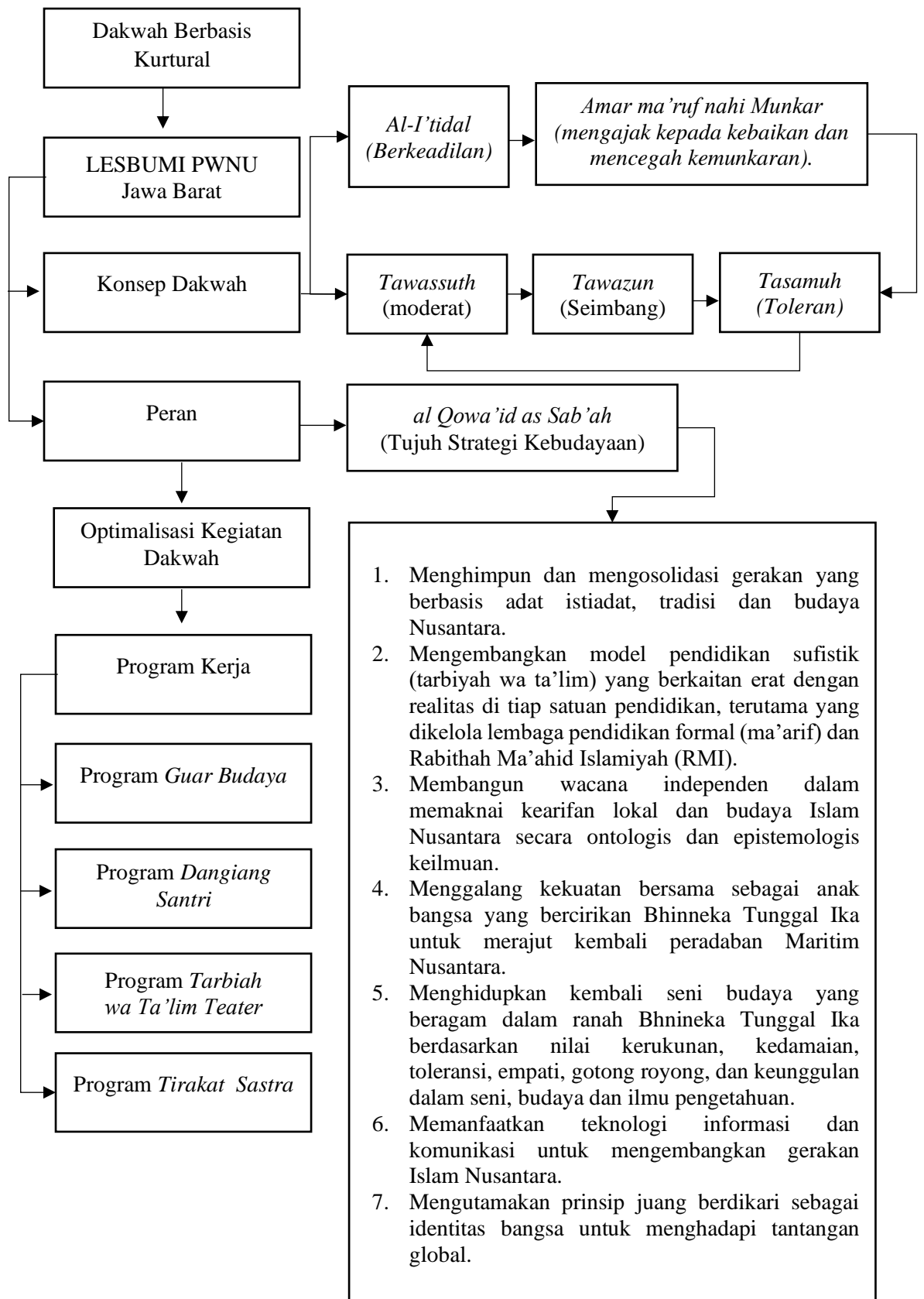
Dalam istilah manajemen, optimalisasi adalah pencapaian dan efektivitas tujuan organisasi.²⁰ Efisiensi menunjukkan keseimbangan input dan output sedangkan efektivitas menunjukkan pencapaian tujuan tepat sasaran.²¹ Dalam pelaksanaan kegiatan organisasi, optimalisasi dilakukan dengan meningkatkan aktivitas organisasi dengan membuat inovasi baru, kreativitas dan halhal positif yang memungkinkan untuk dilaksanakan. Hal ini dilakukan untuk memotivasi seluruh komponen organisasi agar lebih giat dalam menjalankan aktivitas organisasi menuju tingkat yang lebih baik. Dalam penyelenggaraan organisasi,

²⁰ Soekarno. K, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Jakarta: Miswar) 1986, h. 18

²¹ *Ibid.*

,pemimpin senantiasa menggerakkan anggotanya dengan mengarahkan untuk mencapai hasil secara efektif dan efisien agar optimal. Peran pemimpin dakwah sangat menentukan warna dari kegiatan dakwah yang dilakukan. Pemimpin dakwah harus mampu memberikan motivasi, bimbingan, mengkoordinasi serta menciptakan sebuah iklim yang membentuk sebuah kepercayaan diri untuk mengoptimalkan semua anggotanya. Oleh karena itu, kemampuan pemimpin sangat penting dalam fungsi penggerakan ini, agar semua komponen dapat melaksanakan tugasnya sesuai dengan perannya masing-masing.

b. Kerangka Konseptual



G. Langkah-Langkah Penelitian

Penelitian ini merupakan aktifitas ilmiah yang sistematis, terarah, dan bertujuan. Oleh karena itu, dalam prosesnya terdiri dari langkah-langkah sebagai berikut:

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Lembaga Seniman Budayawan Muslimin Indonesia (LESBUMI) Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama Provinsi Jawa Barat. Alasan peneliti memilih Lembaga tersebut adalah karena LESBUMI sesungguhnya memiliki peranan penting dalam mempertahankan dan melanjutkan metode dakwah dengan pendekatan seni dan budaya sebagaimana yang telah diterapkan oleh para penyebar Islam Wali Songo di Nusantara. Adapun lokasi di Jawa Barat karena Jawa Barat merupakan salah satu provinsi yang memiliki seni budaya yang sebetulnya sangat sesuai dan bisa digunakan sebagai media dakwah.

2. Paradigma dan Pendekatan

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme adalah nilai, etika, dan pilihan moral merupakan bagian tak terpisahkan dari suatu penelitian. Peneliti sebagai partisipan terlibat, fasilitator yang menjembatani keragaman subjektivitas pelaku sosial yang bertujuan untuk rekonstruksi realitas sosial secara dialektis antara peneliti dengan pelaku sosial yang diteliti.²²

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang

²² Ido Prijana, *Penelitian Media Kualitatif*, Depok: Rajagrafindo. 2020. h. 4.

berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulas, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.²³

3. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif yaitu suatu metode yang berusaha menggambarkan fenomena yang terjadi secara nyata, realistic, dan aktual pada saat ini, karena penelitian ini untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.²⁴ Selain itu ada pendapat lain yang menyatakan bahwa metode deskriptif adalah metode yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena yang ada, yang berlangsung saat ini atau saat lampau.²⁵

Sedangkan menurut Sugiono dalam bukunya *Metode Penelitian Dakwah* karya Dewi Sadiyah menyatakan bahwa metode deskriptif yaitu suatu rumusan masalah yang memandu penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam. Metode ini bertujuan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat.²⁶ Pemilihan metode penelitian ini didasarkan pada tujuan akhir dari penelitian

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta. 2012. h. 9.

²⁴ Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Deepublish. 2018, h. 1.

²⁵ Fitrah, Muh, *Metode Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus*, Sukabumi: CV Jejak, 2017, h. 36.

²⁶ Sadiyah, Dewi. *Metode Penelitian Dakwah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya., 2015, h. 5.

untuk memberikan gambaran secara jelas tentang bagaimana metode dakwah yang dilakukan oleh LESBUMI PWNU Jawa Barat.

4. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif adalah data yang berbentuk kata-kata, bukan dalam bentuk angka.²⁷ Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini merupakan jawaban atas beberapa pertanyaan penelitian yang diajukan terhadap masalah yang dirumuskan dan pada tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, jenis data tersebut diklasifikasikan antara lain:

- a. Data yang berhubungan dengan konsep Islam terhadap dakwah dengan pendekatan seni dan budaya;
- b. Data yang berhubungan dengan peran LESBUMI PWNU Jawa Barat;
- c. Data yang berhubungan dengan metode dakwah yang dilakukan oleh LESBUMI PWNU Jawa Barat.

5. Sumber Data

Secara umum sumber data dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian yaitu, data primer dan data sekunder. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua data yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Data primer disebut juga sebagai data asli atau data baru yang memiliki sifat *up to date*. Teknik yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data primer antara lain observasi, wawancara,

²⁷ Siyoto, Sandu, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Literasi, 2015, h. 68.

diskusi terfokus.²⁸ Adapun subyek penelitian adalah ketua dan pengurus LESBUMI PWNNU Jawa Barat.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada (peneliti sebagai tangan kedua). Data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti bahan bacaan jurnal, dan lain-lain.²⁹

6. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, pengumpulan data akan dilakukan langsung dalam situasi yang sesungguhnya. Adapun Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan wawancara dan dokumentasi.

a. Wawancara

Menurut Moleong, wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Stewart dan Cash, mengemukakan definisi wawancara sebagai berikut:

“An interview is interactional because there is an exchanging, or sharing of roles, responsibilities, feelings, beliefs, motives, and information. If one person does all of the talking and the other all of the listening, a speech to an audience of one, not an interview, is taking place.”

Definisi diatas menjelaskan bahwa wawancara merupakan suatu interaksi yang di dalamnya terdapat pertukaran/*sharing*, aturan, tanggung jawab, perasaan, kepercayaan, motivasi, dan informasi. Wawancara

²⁸ *Loc. Cit.* Sandu Siyoto, 2015, h. 68.

²⁹ *Ibid.*

sesungguhnya adalah forum interaksi yang sangat dimungkinkan terjadinya pertukaran informasi antara *interviewer* dan *interviewee*.³⁰

Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara dalam pengambilan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung kepada ketua dan pengurus LESBUMI PWNNU Jawa Barat. Adapun alasan menggunakan teknik wawancara yaitu karena dapat mengetahui lebih banyak informasi tentang metode, implementasi, dan evaluasi yang dilakukan oleh LESBUMI PWNNU Jawa Barat.

b. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi/dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.³¹

Dalam penelitian ini data yang digunakan peneliti adalah berasal dari buku-buku dan data lain yang bersumber dari referensi studi kepustakaan melalui jurnal, artikel, dan bahan lain dari berbagai situs *website* yang mendukung.

7. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data yang diperoleh, peneliti menggunakan pendekatan deduktif empirik yaitu pola berpikir premis yang bersifat umum menuju konsepsi yang khusus, sehingga menghasilkan suatu kesimpulan.

³⁰ Umar Sidiq, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, Ponorogo : CV Nata Karya, 2019, h. 59.

³¹ *Loc. Cit.* Sugiyono, 2011, h. 240.

Setelah data-data sudah diperoleh, kemudian dianalisis dengan pendekatan analisis kualitatif yaitu sebagai berikut :

a. Pengumpulan Data

Langkah ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan informasi sebanyak-banyaknya mengenai peran dan metode dakwah yang dilakukan oleh LESBUMI PWNU Jawa Barat.

b. Kategorisasi Data

Data yang terkumpul dari hasil observasi dan wawancara dikategorisasikan menjadi beberapa golongan berdasarkan rumusan masalah yang telah ada yaitu, konsep Islam terhadap dakwah dengan pendekatan seni dan budaya, mengenai peran dan metode dakwah yang dilakukan oleh LESBUMI PWNU Jawa Barat.

c. Reduksi Data

Data yang tersusun dari hasil pengkategorisasian tersebut kemudian dilakukan reduksi data yaitu memilih mana data yang relevan dan dapat disajikan serta data yang terfokus dari pemecahan masalah serta menjawab pertanyaan penelitian yang berlangsung mulai dari awal hingga akhir penelitian.

d. Penyajian Data

Data disajikan secara sistematis agar mudah dimengerti berkaitan dengan fokus penelitian yaitu konsep Islam terhadap dakwah dengan pendekatan seni dan budaya, mengenai peran dan metode dakwah yang dilakukan oleh LESBUMI PWNU Jawa Barat.

e. Menarik Kesimpulan

Sebagai langkah terakhir dalam penelitian ini yaitu penarikan kesimpulan yang merupakan bagian dari keseluruhan penelitian yang utuh dan penelitian ini disimpulkan saat penelitian berlangsung. Ditariknya kesimpulan pada penelitian ini dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran yang lebih rinci tentang penelitian ini, terutama mengenai konsep Islam terhadap dakwah dengan pendekatan seni dan budaya, mengenai peran dan metode dakwah yang dilakukan oleh LESBUMI PWNU Jawa Barat.

8. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

a. Member Check

Member Check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Member Check digunakan untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh pemberi data maka data tersebut valid.³²

Tujuan Member Check adalah agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai apa yang dimaksud oleh sumber data atau informan. Peneliti akan melakukan Member Check dengan mengulangi inti hasil dari wawancara yang telah dilakukan.

b. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu". Terdapat

³² *Loc. Cit.* Sugiyono, 2015, h. 375.

triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu.³³

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan triangulasi sumber dengan cara mengecek dan membandingkan data yang telah diperoleh melalui ketua dan pengurus LESBUMI PWNU Jawa Barat sebagai sumber data dalam penelitian ini.

³³ *Ibid.* h. 372